

Aminah dan E. Zajjadi. E. Zajjadi adalah keturunan Makasar dari ayah yang bernama E. Syamsuddin dan ibu datuk Djijah.

Pada tahun 1923 Mişbah kecil diajak untuk ikut bapaknya, sekeluarga bersama-sama menunaikan ibadah haji. Rombongan sekeluarga itu adalah H. Zainal Muştofa , Khodijah, mashadi (8tahun), Salamah (5 ½ tahun), Mişbah (3 ½ tahun), dan Ma'sum (1 tahun). Kepergian ketanah suci itu dengan menggunakan kapal haji milik Chasan-Imazi Bombay, dan naik dari pelabuhan Rembang. Dalam menunaikan ibadah haji tersebut, H. Zainal Muştofa sering sakit-sakitan. Sampai *wuquf* di Arafah, menginap di Mina, *ṭawaf* dan juga *sa'i* juga dalam keadaan sakit. Setelah selesai ibadah haji, dari Jeddah berangkat ke Indonesia, sang ayah H. Zainal Muştofa dalam keadaan sakit keras. Saat kapal akan berangkat, wafatlah H. Zainal Muştofa dalam usia 63 tahun. Jenazahnya kemudian diserahkan kepada sheikh dengan menyerahkan ongkos Rp. 60 untuk menyewa tanah pemakaman. Sehingga keluarga tidak mengetahui dimana makam almarhum H. Zainal Muştofa .⁷

⁷ Ibid. 10.

kemudian dia menunaikan ibadah hajinya yang ke-4. Tahun 1994, dia menunaikan Ibadah haji yang terakhir, sebelum menghembuskan nafasnya ketika ia berusia 78 tahun.⁸

Dia merupakan putra ke-3 dari 4 bersaudara. Di antara saudara-saudaranya adalah KH. Bişri Muştofa , H. Aminah, KH. Mişbah Muştofa sendiri dan yang terakhir KH. Ma'sum. Dalam perjalanan hidupnya, KH. Mişbah di didik secara disiplin dalam mempelajari ilmu agama. Sejak kecil dia telah hidup di lingkungan pesantren. Didikan orang tua lebih banyak diperoleh dari guru-gurunya dari pada kedua orang tuanya. Itulah sebabnya corak pemikiran KH. Mişbah Mustofa tidak jauh dari para guru-gurunya. Misalnya dalam hal mengambil gambar atau foto, sampai dia meninggal KH. Mişbah Mustofa tidak mau gambarnya diambil. Hal ini merujuk pada pemikiran gurunya yaitu KH. Hasyim Asyari, yang tidak mau untuk diambil gambarnya berupa foto.⁹

B. Masa Perkembangan

Pada masa perkembangan ini, penulis membaginya dalam dua sub bahasan. Yaitu masa pendidikan (*talabul ilmi*) dan masa pernikahan (berkeluarga). Dalam masa pendidikan akan dijelaskan ketika dia menuntut ilmu dari pesantren satu kepesantren lainya yang menjadi bekal kehidupannya nanti. Sedangkan masa

⁸ Wawancara dengan KH. Nafis Mişbah (anak ke3 KH. Mişbah Muştofa), 24 Oktober 2011, di Tuban.

⁹ Ibid.

seusai dari Jombang ini dia melanjutkan pendidikannya ke Makkah. Sepulang dari Makkah dia belajar pada mertuanya yaitu KH. Ridwan di Tuban.¹²

Siti Nur Faizah dalam karya skripsi S1-nya, menyebutkan bahwa pendidikan KH. Mişbah Muştofa setelah tamat dari Pesantren Tebu Ireng, dia nyantri lagi di Pesantren Tasik Agung,¹³ dilanjutkan ke pesantren Kaliwungu, kemudian nyantri yang terakhir ke pesantren Bangilan atas asuhan KH. Ridwan.¹⁴

KH. Mişbah Muştofa juga terkenal dengan kecerdasannya. Sejak kecil sudah terlihat talenta dan cita-citanya dalam mendalami ilmu pengetahuan. Dengan demikian dia menjadi banyak perhatian banyak orang. Hal ini terlihat ketika Mişbah kecil mondok di Kasingan. Sewaktu di Kasingan, di bawah asuhan KH. Kholil selama 6 tahun, Dia juga mempelajari ilmu-ilmu Fiqih. Di antara ilmu yang dipelajarinya di Pesantren Kasingan ini yaitu kitab *al-Um* karangan Imam Shafi'i, *Bidayatul Mujtahid*, dan *I'anatut Tolibin*.¹⁵

Selanjutnya di bawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari, Mişbah kecil sudah terkenal dengan ilmu alatnya. Dia sangat disegani teman-temannya, baik senior maupun junior. Hal itu bisa dimaklumi karena semasa di Kasingan, dia sudah "ngelontok" (populer) dalam hal kitab *Alfiyah Ibnu Mālik*.¹⁶ Sehingga ketika dia di

¹² Wawancara dengan KH. Nafis Mişbah (anak ke-3 KH. Mişbah Muştofa), 24 Oktober 2011, di Tuban.

¹³ Setelah belajar dari Tebu Ireng, dia kemudian belajar di Tasik Agung dan banyak belajar ilmu Tafsir dan ilmu Al-Qur'an. di antara kitabnya *Şofatut Tafsir dan Almanar*. Diperoleh dari wawancara dengan H. Fauzi, (teman KH. Mişbah Muştofa), 17 desember 1992.

¹⁴Siti Nur Faizah, "Kiai Haji Mişbah Muştofa Tentang Pemikiran dan Peranan dalam Intensifikasi Islamisasi Masyarakat Bangialan Tuban", 12-13

15 Ibid., 14

¹⁶ Mişbah Muştofa , *Şalat dan Tata...*, halaman sampul belakang

Tebu Ireng sering diminta teman-temannya untuk mendemonstrasikan metode-metode pengajaran *Alfiyah Ibnu Mālik* yang diterapkan di pondok Kasingan, yang terkenal dengan “Alfiyah Kasingan”. Di pondok Tebu Ireng KH. Mişbah Muştofa banyak mempelajari ilmu-ilmu Hadith. Di antara ilmu hadith yang dia pelajari adalah hadith Bukhori Muslim.

KH. Hasyim Asy’ari merupakan tokoh ulama’ besar dan pejuang politik Islam melalui NU. Pesantrenya pun banyak mencetak ulama’ handal kemudian. Di Tebu Ireng ini, Mişbah Muştofa banyak mempengaruhi pemikiran KH. Mişbah Muştofa, lebih-lebih pemikiran dan tradisi gurunya yang kerap kali menjadi bahan rujukannya.

Seusai menimba ilmu di Tebu Ireng, ia memperdalam ilmu pendidikan agamanya di *Makkatul Mukarromah*. KH. Mişbah Muştofa pernah ikut dalam gerakan tarekat, akan tetapi hal itu tidak dia publikasikan. Nama tarekatnya yaitu tarekat *Syadziliah*¹⁷. Yang lebih menekankan pada amaliyah yaitu akhlak dari pada wirid seperti tarekat umumnya.¹⁸ Menurut KH. Mişbah Muştofa seseorang yang telah masuk dalam gerakan tarekat, akan tetapi masih mencintai dunia maka tarekatnya *mentah* (tidak jadi).¹⁹

¹⁷ Tarekat yang didirikan oleh Abu Hasan Syadzili, dia tidak meninggalkan karya tasawuf, begitu juga muridnya, Abul Abbas al-Mursi, kecuali hanya sebagai ajaran lisan tasawuf, doa, dan hizib. Syadzili sendiri tidak mengenal atau menganjurkan murid-muridnya untuk melakukan aturan atau ritual yang khas dan tidak satupun yang berbentuk kesalehan populer yang digalakkan. Namun, bagi murid-muridnya tetap mempertahankan ajarannya. Para murid melaksanakan Tareqat Syadziliyah di Zawiyah-Zawiyah yang tersebar tanpa mempunyai hubungan satu dengan yang lain.

¹⁸ Wawancara dengan KH. Nafis Mişbah (anak ke-3 KH. Mişbah Muştofa), 24 Oktober 2011.

¹⁹ Ibid.

berpengaruh di daerah itu. Dengan hidup di dalam masyarakat Bangilan-Tuban, KH. Mişbah Mustofa telah melakukan tindakan rasionalitas untuk sebuah tujuan untuk berdakwah.

C. Perjuangan KH. Mishbah Muşţofa sebagai Ulama' dan Tokoh Masyarakat

Perjuangan yang dimaksud penulis dalam hal ini adalah kiprah tokoh maupun kontribusi tokoh untuk umat Islam dan bangsa Indonesia. Setelah bertahun-tahun berkumpul dan membantu mengembangkan pondok yang diasuh mertuanya, dia kemudian mencari lokasi baru untuk dijadikan basis pengembangan dakwahnya. Akhirnya dia menemukan lokasi itu, tepatnya di dusun Karang Tengah Bangilan Tuban.

Pada tahun 1975, dia mendirikan masjid dan pesantren dengan nama Pesantren "Al-Balagh". Tujuan dia mendirikan masjid ini, berupaya untuk menyiarkan agama Islam, baik kepada santri-santrinya maupun pada masyarakat umumnya.²²

Pada perkembangan dakwah di pesantrennya, dahulu memiliki santri putra dan putri. Akan tetapi, lambat laun santri putrinya sekarang tidak ada, tinggal santri putranya saja. Pesantren ini cukup banyak diminati oleh warga setempat, juga santri yang berasal dari luar kota.

²² Wawancara dengan KH. Nafis Mişbah, (anak ke-3 KH. Mişbah Muşţofa) 24 Oktober 2011 di Tuban.

Pesantren ini sering kali mendapat sorotan dari pemerintah untuk mendapatkan subsidi maupun dimasukkan pada media populer. Akan tetapi, hal tersebut ditolak keras oleh KH. Mişbah Muştofa untuk menjaganya dari campur tangan politik yang tidak diinginkan.²³ Diapun membesarkan nama Pesantren Al-Balagh atas jerih payahnya sendiri. Ini merupakan pola pikir KH. Mişbah Muştofa yang jarang ditemukan dalam pemikiran kiai lain pada umumnya. Setelah meninggal dunia, sekarang Pesantren ini dipegang oleh putra ketiganya yaitu KH. Nafis Mişbah.

Perjuangan dalam hal agama inilah dia mendapat gelar kiai atau ulama'. Dalam karyanya Siti Nur Faizah, (surabaya : 1993), mendefinisikan tentang ulama'

Kata Ulama' dididefinisikan menurut bahasa berarti para ahli ilmu pengetahuan agama atau ilmuan agama Islam. Akan tetapi jika diartikan secara istilah, ulama' adalah sekelompok sarjana hukum Islam yang secara hukum berfungsi sebagai Muballigh, guru dan tempat orang bertanya Islam dan khalifah.²⁴

Akan tetapi lebih luas lagi, ulama' merupakan pewaris yang alim. Pewaris di sini maksudnya adalah pewaris perjuangan Nabi. Siapa saja yang melanjutkan perjuangan nabi Muhammad SAW. Maka dia berhak disebut sebagai ulama'. Sebutan inipun bukan dirinya sendiri yang menyebutnya, akan tetapi masyarakat umum.

Sebagai ulama' KH. Mişbah Muştofa merupakan Kiai alim dan disegani. Kemajuan dari pesantrennya tidak lepas dari kepribadiannya yang alim dan karismatik. Dari Pesantren yang kecil, kemudian berkembang menjadi pesantren yang tidak hanya dikenal oleh warga Bangilan saja, tetapi juga masyarakat umum.

²³ Wawancara dengan Riyadi, warga bangilan, tanggal 24 Oktober 2011 di Tuban.

²⁴ Hiroko Horikosi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, "(Jakarta : P3M, 1987), 37

dari kitab *Safinatun Najah*, sampai *Al-Muhadhab*, *Sullamun Nahwi* sampai *Ibnu Aqil*, *Jam'ul Jawami'*, *Al-Hikam*, *Ihya' Ulumuddin*, *Tafsir Jalalain*, dan masih banyak lainnya. Dengan banyaknya kitab yang diterjemahkan tersebut, dia berharap mendapat shafa'atnya ulama' yang telah mengarang tersebut.³²

Karya-karya KH. Mişbah Muşţofa jika diklasifikasikan berdasarkan bidang keilmuan diantaranya sebagai berikut:

1. Bidang Tafsir

Selain Tafsir *al-Iklil Fi Ma'ānit Tanzil*, KH. Mişbah Muşţofa juga menyusun kitab Tafsir *Tājul Muslimīn*. Tafsir ini ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa Arab pegon, bahasanya pun mudah dimengerti. Tafsir ini ditulis agar dipelajari oleh santri-santri dan juga untuk umat Islam. Dan terdapat tafsir terjemahan yaitu *Tafsir Baihlowi* dan *Tafsir Jalalain*.³³

2. Fiqih

1. *Aqimus Şolah*

2. *Masailul Janaiz Wal Barzah* dll

Keduanya merupakan karya terjemahan kitab tauhid atau aqidah yang dipelajari oleh para santri pada tingkat pemula (dasar) dan berisi aliran Ahlussunnah wal Jama'ah. Karyanya di bidang fikih ini terutama

³² Ibid.

³³ Ibid.

Muslimīn yang sampai wafatnya baru terselesaikan 4 juz.⁴⁰ Dan jenazah almarhum dimakamkan di *pesarean* keluarga Bangilan.

⁴⁰ Ibid